

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Objek penelitian yang diteliti adalah mahasiswa fakultas psikologi dengan populasi 125 (Dokumen Fakultas Psikologi Uin Malang 2012). Mahasiswa adalah mahasiswa yang telah melakukan penyesuaian diri dan adaptasi belajar di perguruan tinggi, dan telah memperoleh hasil belajar. Mahasiswa dianggap telah mampu melakukan penyesuaian mengenai metode atau cara-cara atau strategi-strategi belajar yang efektif di perguruan tinggi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 mahasiswa berdasarkan Teknik Random Sampling. Sedang mengikuti mata kuliah di mahasiswa di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang semester. Aktif kuliah pada saat penelitian berlangsung, dalam arti tidak sedang mengambil cuti kuliah.

Subjek penelitian adalah fakultas psikologi uin maliki malang. Fakultas Psikologi merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan Departemen Agama dan secara fungsional akademik di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama. Tujuannya untuk mencetak sarjana psikologi muslim yang mempunyai basis keilmuan psikologi yang integratif antara ilmu psikologi

konvensional dan ilmu psikologi yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist.

Fakultas Psikologi berdiri berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Nomor: DJ.II/54/2005 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Strata Satu (S-1) pada Universitas Islam Negeri Malang. Status: Terakreditasi B berdasarkan Surat Keputusan Ketua Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor: 003/BAN-PT/Ak-X/S1/II/2007 dengan masa berlaku dari 10 Februari 2007 sampai dengan 10 Februari 2012.

Visi Fakultas Psikologi adalah menjadi fakultas terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan di bidang psikologi yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

Misi Fakultas Psikologi adalah menciptakan sivitas akademika yang memiliki kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak, memberikan pelayanan yang profesional terhadap pengkaji ilmu pengetahuan psikologi yang bernafaskan Islam, mengembangkan ilmu psikologi yang bercirikan Islam melalui pengkajian dan penelitian ilmiah, dan mengantarkan mahasiswa psikologi yang menjunjung tinggi etika moral. Fakultas

Psikologi didukung oleh tenaga-tenaga profesional yang kapabel di bidangnya. Fakultas Psikologi juga didukung laboratorium dan unit-unit penunjang yang terdiri atas unit psikologi terapan, unit konseling dan unit Kajian Psikologi Keislaman dan Penerbitan (LAPSist). Laboratorium Psikologi dengan peralatan memadai bertujuan untuk memberi layanan psikodiagnostik kepada mahasiswa atau masyarakat yang membutuhkan jasa layanan psikologis. Unit Psikologi Terapan, sebuah unit jasa pelayanan praktis dalam psikologi untuk masyarakat umum, baik industri, sosial, pendidikan maupun keluarga. Unit Konseling, sebuah unit konsultasi psikologi kepada mahasiswa, civitas akademika Universitas dan masyarakat luas berkaitan dengan masalah-masalah pribadi seperti masalah belajar, bimbingan karir, penyesuaian pribadi, penelusuran kemampuan minat dan bakat. Unit Kajian Psikologi Keislaman dan Penerbitan (LAPSist), suatu unit kajian yang mendukung program utama fakultas, yaitu integrasi ilmu psikologi konvensional dengan ilmu psikologi keislaman yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist. Dalam kerjanya (LAPSist) mengupayakan tumbuhnya dua etos keilmuan. *Pertama*, semangat untuk membangun dialektika di antara berbagai konsep, teori, dan paradigma psikologi dalam ruang-ruang ontologis, epistemologis, dan aksiologis al-Qur'an serta pemikiran Islam. *Kedua*, mengangkat ke permukaan aspek-aspek psikologi (*psychology domain*) dari al-Qur'an, al-Hadits dan pemikiran Islam, sehingga konsep, teori maupun paradigmanya dapat terakses oleh ilmu

pengetahuan. Fasilitas penunjang lain adalah jurnal ilmiah, yaitu “Psikoislamika” yang terbit setiap satu semester .

Adapun kompetensi lulusan program Sarjana S1 Psikologi secara khusus akan memiliki kompetensi dalam hal (1) *Relationship*. Memiliki ketrampilan interpersonal dan *relationship* dalam profesi dan masyarakat yang bersifat *non therapeutic*, (2) *Assesment*. Memiliki kemampuan dalam menginterpretasikan dan menilai fenomena psikologis dalam kehidupan bermasyarakat dengan pendekatan teori-teori yang integratif antara psikologi dan Islam, kecuali yang bersifat klinis, (3) *Intervention*. Mampu melakukan intervensi psikologis dalam bentuk pelayanan, pengembangan, yang bertujuan meningkatkan, memulihkan, mempertahankan atau mengoptimalkan perasaan “*well being*” dengan pendekatan yang bernuansa keislaman, kecuali dalam setting klinis, dan (4) *Research & Evaluations*. Mampu merumuskan masalah, mengumpulkan dan menginterpretasikan informasi yang berhubungan dengan fenomena psikologis di bawah bimbingan psikolog.

Dengan standard kompetensi tersebut, diharapkan lulusan Fakultas Psikologi mempunyai profil sebagai (1) Lulusan sarjana psikologi yang memiliki kemampuan sebagai tenaga profesional dalam bidang psikologi yang dilandasi ajaran Islam, baik sebagai tenaga klinis, tenaga konselor, tenaga trainer, tenaga rekrutmen dan pengembangan sumberdaya manusia, pekerja sosial, dan bidang profesi lainnya, (2) Lulusan sarjana psikologi

yang memiliki keilmuan psikologi yang profesional, (3) Lulusan sarjana psikologi yang memiliki kepekaan terhadap perubahan sosial dan mampu mengantisipasinya, dan (4) Lulusan sarjana psikologi yang memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan teori psikologi dengan orientasi keislaman.

Lulusan Fakultas Psikologi dapat terserap pada bidang (1) Pendidikan, sebagai tenaga Bimbingan dan Konseling, desainer dan konsultan pendidikan, baik untuk berbagai lembaga pendidikan, (2) Industri, sebagai manajer personalia pada bidang industri baik jasa maupun barang, tenaga rekrutmen karyawan, (3) Klinis, sebagai tenaga klinis/mitra psikolog pada rumah sakit jiwa, panti rehabilitasi narkoba, panti jompo, dan pusat pendidikan anak dengan kebutuhan khusus, (4) Sosial, seperti tenaga psikologi di kehakiman, kepolisian, pondok pesantren, tempat rehabilitasi sosial, dan lain-lain.

B. Hasil Analisa Data

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran awal dari data penelitian. Analisis deskriptif yang digunakan adalah rata-rata (mean) dan standar deviasi (*standar deviation*). Hasil analisis deskriptif dari variabel persepsi mahasiswa terhadap orang tua dan variabel ketakutan mahasiswa akan kegagalan dalam diri sendiri adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

| Variabel | Rata-Rata (<i>mean</i>) | Standar Deviasi |
|---|---------------------------|-----------------|
| Persepsi Mahasiswa terhadap Harapan Orang Tua | 30,26 | 4,535 |
| Ketakutan Akan Kegagalan dalam Diri Mahasiswa | 23,50 | 5,068 |

Tabel 4.1 tersebut menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) skor total variabel Persepsi Mahasiswa terhadap Harapan Orang Tua sebesar 30,26 dengan standar deviasi sebesar 4,535. Kemudian rata-rata (*mean*) skor total variabel Ketakutan Akan Kegagalan dalam Diri Mahasiswa sebesar 23,50 dengan standar deviasi sebesar 5,068.

Sedangkan Pembagian klasifikasi dilakukan dengan mengubah total skor jawaban responden menjadi T Skor (*T-Score*). Pembagian klasifikasi menjadi dua kategori tersebut didasarkan pada perhitungan nilai mean dan standar deviasi dari skor T, dengan rumus:

$$T = 50 + 10 \left(\frac{X - \bar{X}}{s} \right)$$

Keterangan:

$X =$ total skor jawaban responden untuk variabel tertentu yang hendak diubah menjadi skala likert

$\bar{X} =$ Mean dari total skor jawaban untuk variabel tertentu

$S =$ Standart deviasi dari total skor jawaban untuk variabel tertentu

Skor T adalah angka skala yang menggunakan dasar Mean 50 dan Standar Deviasi 10. Kriteria pengelompokan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Kriteria Pengelompokan T-Skor

| Skor T | Kategori |
|---------------|----------|
| $\leq 33,33$ | Rendah |
| 33,34 – 66,67 | Sedang |
| $> 66,67$ | Tinggi |

Hasil dari perhitungan T-Skor dapat dilihat pada lampiran, sedangkan hasil pengelompokan T-Skor dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Kriteria Pengelompokan Persepsi Mahasiswa Tentang Harapan Orang Tua

| Persepsi Mahasiswa | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Rendah | 4 | 8,0% |
| Sedang | 43 | 86,0% |
| Tinggi | 3 | 6,0% |
| Total | 50 | 100,0% |

Sumber: Data Primer (diolah), 2012

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 4 mahasiswa (8%) memiliki persepsi yang rendah tentang harapan orang tua, kemudian sebanyak 43 responden (86%) memiliki persepsi sedang tentang harapan orang tua dan 3 responden (6%) memiliki persepsi tinggi tentang harapan orang tua. Selanjutnya adalah criteria pengelompokan ketakutan mahasiswa akan kegagalan.

Tabel 4.4

Kriteria Pengelompokan Ketakutan Mahasiswa Akan Kegagalan

| Ketakutan Mahasiswa | Frekuensi | Persentase |
|----------------------------|------------------|-------------------|
| Rendah | 3 | 6,0% |
| Sedang | 44 | 88,0% |
| Tinggi | 3 | 6,0% |
| Total | 50 | 100,0% |

Sumber: Data Primer (diolah), 2012

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut dapat diketahui bahwa 3 mahasiswa (6%) memiliki ketakutan rendah, kemudian 44 responden (88%) memiliki ketakutan tinggi dan sebanyak 3 mahasiswa (6%) memiliki ketakutan tinggi terhadap kegagalan.

1. Korelasi *Pearson*

Untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel Persepsi Mahasiswa tentang Harapan Orang Tua dengan Ketakutan akan Kegagalan dalam diri Mahasiswa, maka digunakan Korelasi *Pearson*.

2. Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara Persepsi Mahasiswa dengan Ketakutan Mahasiswa

H_1 : Terdapat hubungan antara Persepsi Mahasiswa dengan Ketakutan Mahasiswa

3. Kaidah Pengambilan Keputusan

- Apabila $p\text{-value} < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak,
- Apabila $p\text{-value} > \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima.

Tabel 4. 5

Korelasi *Product Moment Pearson* Antara Variabel Persepsi Mahasiswa dengan Ketakutan Mahasiswa

| Variabel | r | Signifikansi | Keputusan |
|---|-------|--------------|-------------|
| Persepsi Mahasiswa vs Ketakutan Mahasiswa | 0,416 | 0,003 | Tolak H_0 |

Sumber: Data Primer (diolah), 2012

Hasil korelasi *Product Moment Pearson* pada tabel 4.5 tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Persepsi Mahasiswa dengan Ketakutan Mahasiswa, hal ini berdasarkan nilai signifikansi dari korelasi tersebut lebih kecil daripada α (0,05), sehingga H_0 ditolak, dan dapat diambil kesimpulan bahwa Persepsi Mahasiswa berhubungan dengan Ketakutan Mahasiswa. Nilai Korelasi

Product Moment Pearson tersebut adalah positif, atau dapat diartikan, apabila persepsi mahasiswa tentang harapan orang tua meningkat, maka ketakutan akan kegagalan dalam diri mahasiswa juga semakin tinggi, tapi apabila persepsi mahasiswa tentang harapan orang tua mengalami penurunan, maka ketakutan akan kegagalan dalam diri mahasiswa juga semakin rendah.

C. Pembahasan

1. Tingkat persepsi terhadap harapan orang tua

Berdasarkan hasil analisa dari table tabel 4.3 tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 4 mahasiswa (8%) memiliki persepsi yang rendah tentang harapan orang tua, kemudian sebanyak 43 responden (86%) memiliki persepsi sedang tentang harapan orang tua dan 3 responden (6%) memiliki persepsi tinggi tentang harapan orang tua. Hal ini berarti bahwa tingkat persepsi terhadap harapan orang tua tergolong sedang.

Menurut Hurlock (1990) perlakuan terhadap seorang anak oleh orang tua mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orang tua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka.

Jadi, Persepsi seorang individu terhadap harapan orang tuanya akan mempengaruhi bagaimana sikap, emosi anak dalam merespon harapan orang tuanya. Begitu pula sebaliknya harapan orang tua yang dinyatakan dalam perlakuan terhadap anak maupun perkataan dan sikap pasti mempengaruhi persepsi anak itu sendiri. Sehingga penelitian ini mendukung adanya terori Hurlock mengenai persepsi terhadap harapan orang tua.

2. Tingkat ketakutan akan kegagalan

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 3 mahasiswa (6%) memiliki ketakutan rendah, kemudian 44 responden (88%) memiliki ketakutan tinggi dan sebanyak 3 mahasiswa (6%) memiliki ketakutan tinggi terhadap kegagalan.

Sehingga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa psikologi tergolong sedang dimana tidak terlalu rendah maupun terlalu tinggi.

Ketakutan akan kegagalan dikenal sebagai salah satu pendorong untuk mencapai tingkat tertinggi prestasi. Efek ketakutan akan kegagalan yang tidak banyak diketahui orang adalah kemampuannya untuk melumpuhkan semangat dan kemauan seseorang untuk bisa memaksimalkan potensi mereka.

Atkinson (1993, h.47) mengatakan bahwa kegagalan dalam tugas tertentu akan menimbulkan konsekuensi yang negatif.

Semua orang cenderung ingin berhasil dan menghindari kegagalan. Karena konsekuensi dari kegagalan adalah memperoleh rasa malu atau cemooh dari lingkungan sekitar terutama keluarga. Memang benar manusia cenderung berharap pada hal yang positif namun jika hal itu tidak dapat dicapai alangkah baiknya jika disikapi dengan bijak yaitu tetap memberi motivasi kepada anak dan tidak hanya menyalahkan saat ia gagal. Karena menyalahkan saat anak gagal pada suatu masalah, maka hal itu akan diingat dan direkam dalam memori anak bahwa gagal adalah sesuatu yang buruk dan ia harus menghindari. Apalagi jika hal itu terjadi berulang-ulang selama anak berinteraksi dengan orang tua, sehingga ketika anak mengalami kegagalan maka sikap anak cenderung menutupi kegagalannya karena takut mengecewakan ataupun takut dimarah oleh orang tua. Tentu saja hal ini akan mempengaruhi sikap anak terhadap orang tua, sehingga masalah lain yang juga sering timbul adalah anak menjadi pribadi yang tertutup pada orang tuanya sendiri. Juga yang paling mengkhawatirkan adalah anak menjadi pribadi yang kurang percaya pada kemampuannya sendiri dan pesimis. Jadi penelitian ini mendukung teori ketakutan akan kegagalan seperti yang diungkapkan oleh Atkinson diatas.

3. Hubungan antara Persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa psikologi

Ketakutan dapat ditimbulkan karena adanya jarak yang lebar antara harapan yang terlalu tinggi dan besar terhadap sesuatu yang ingin diraih dengan kemampuan yang ada pada diri seseorang. Seseorang merasa khawatir, cemas, dan takut untuk tidak dapat meraih dan mencapainya (Suardiman, 1987, h.43).

Rasa takut gagal tersebut muncul sebagai hasil ketidakmampuan mahasiswa menghadapi tuntutan akademis yang harus diperoleh, sedangkan mahasiswa harus dapat melewati kehidupan yang semakin berat ini dengan memuaskan keinginan-keinginannya maupun orang tuanya. Akibat ketidakmampuan mahasiswa menghadapi keadaan yang dilewati antara harapan orang tua dan ketidakmampuannya, maka mahasiswa akan melakukan tindakan defensif atau pertahanan diri (Freud dalam Atkinson, 1993, h.213).

Analisa Data Hubungan antara masing-masing variabel Persepsi Mahasiswa tentang Harapan Orang Tua dengan Ketakutan akan Kegagalan dalam diri Mahasiswa, menggunakan Korelasi *Pearson*. Dengan hipotesis H_0 : Tidak terdapat hubungan antara Persepsi Mahasiswa dengan Ketakutan Mahasiswa; dan H_1 : Terdapat hubungan antara Persepsi Mahasiswa dengan Ketakutan Mahasiswa

Hasil korelasi *Product Moment Pearson* pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Persepsi Mahasiswa dengan Ketakutan Mahasiswa, hal ini berdasarkan nilai signifikansi dari korelasi tersebut lebih kecil daripada α (0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Persepsi Mahasiswa tentang harapan orang tua berhubungan dengan Ketakutan Mahasiswa akan kegagalan.

Nilai Korelasi *Product Moment Pearson* tersebut adalah positif, atau dapat diartikan, *apabila persepsi mahasiswa tentang harapan orang tua meningkat, maka ketakutan akan kegagalan dalam diri mahasiswa juga semakin tinggi*. Begitu pula sebaliknya *apabila persepsi mahasiswa tentang harapan orang tua mengalami penurunan, maka ketakutan akan kegagalan dalam diri mahasiswa juga semakin rendah*.

Sedangkan pada mahasiswa fakultas psikologi sendiri analisa data menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan pada diri mahasiswa rendah karena persepsi mahasiswa tentang harapan orang tua mengalami penurunan.

Hal ini membuktikan bahwa teori freud dalam Atkinson bahwa rasa takut gagal adalah mekanisme pertahanan diri dalam menyikapi harapan orang tua dikarenakan adanya ketidakmampuan mahasiswa dalam mencapai targetnya.

Dan penelitian ini juga mendukung teori Suadirman bahwa ketakutan dapat ditimbulkan karena adanya jarak yang lebar antara harapan yang terlalu tinggi dan besar terhadap sesuatu yang ingin diraih dengan kemampuan yang ada pada diri seseorang. Seseorang merasa khawatir, cemas, dan takut untuk tidak dapat meraih dan mencapainya.

